

Kebebasan Berbicara Dalam Film “Penyalin Cahaya” (Analisis Semiotika John Fiske)

Salsabila Andini Permudya¹, Twin Agus Pramonojati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, salsabilandinip@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, jatipramono@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang terkadang mengangkat tema seputar realitas yang terjadi di masyarakat. Salah satu tema yang diangkat yaitu tentang kebebasan berbicara (*freedom of speech*). Fenomena kebebasan berbicara sedang ramai terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun ke belakang ini. Kebebasan berbicara merupakan topik yang sangat menarik sehingga mulai banyak karya seni yang mengangkat topik tersebut. Salah satunya adalah film yang berjudul “Penyalin Cahaya” yang disutradarai oleh Wregas Bhatuneja. Peneliti tertarik untuk menjadikan subjek penelitian karena memiliki pesan tersirat tentang kebebasan berbicara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebebasan berbicara yang ada dalam film “Penyalin Cahaya”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam film “Penyalin Cahaya” terdapat eksistensi kebebasan berbicara yang tergambarkan melalui level realitas kode *gesture*, ekspresi, dan *speech*. Pada level representasi kebebasan berbicara ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, dan musik. Pada level ideologi dalam film “Penyalin Cahaya” menunjukkan ideologi feminisme, yaitu bagaimana seorang tokoh perempuan memiliki keberanian dan kebebasan untuk berbicara serta berjuang untuk mendapatkan haknya.

Kata Kunci-kebebasan berbicara, semiotika, film

Abstract

Film is a form of the mass communication media, because film associates the communicator with the communicant en masse through a channel. For example, by raising the theme of freedom of speech. The phenomenon of free speech is the talk of the town in Indonesia for the past few years. Freedom of speech is such an interesting topic that many works of art have begun to raise the topic. One of the example is a film called “Penyalin Cahaya” directed by Wregas Bhatuneja that attracts the researcher to make it the subject of the research. It is because the film has implicit messages about freedom of speech. The approach applied in this research is qualitative and this research used John Fiske’s semiotic analysis which is divided into three levels, namely: level reality, representation, and ideology. The results of this research showed that in the film “Penyalin Cahaya” there is the existence of freedom of speech, which is depicted through the level of reality code gesture, expression, and speech. At the level of representation of free speech demonstrated through camera code, character, and music. At the ideology level in the film “Penyalin Cahaya” shows the ideology of feminism, which is how a female character has the courage and freedom to speak up and fights for the rights.

Keywords-freedom of speech, semiotics, film

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di era modern ini, mengharuskan untuk dapat menyesuaikan diri mengikuti perkembangan zaman. Salah satu bidang yang sangat berkembang saat ini ialah industri perfilman. Pengertian film berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 mengenai Perfilman yaitu “*Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan*”. Sedangkan pengertian film menurut KBBI adalah drama (cerita) gambar hidup. Film ialah sebuah wujud dari salah satu media komunikasi massa, sebab film mengaitkan komunikator dengan komunikan secara massal melalui sebuah saluran. Semakin banyaknya jenis film saat ini, membuat para *filmmaker* semakin kreatif dalam menggarap film. Contohnya dengan mengangkat tema kebebasan berbicara (*freedom of speech*). Kebebasan berbicara ialah topik yang sangat ramai diperbincangkan dalam waktu beberapa tahun ke belakang ini. Kebebasan berbicara dilindungi oleh hukum di Indonesia, misalnya yang terdapat pada Pasal 19 Ayat (2) Kovenan Internasional mengenai Hak-Hak Sipil dan Politik yang berbunyi “*Setiap orang berhak atas kebebasan untuk menyatakan pendapat, hak ini termasuk kebebasan untuk mencari, menerima dan*

memberikan Informasi dan pemikiran apapun, terlepas dari pembatasan-pembatasan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk cetakan, karya seni, atau melalui media lain sesuai dengan pilihannya". Fenomena kebebasan berbicara sebetulnya mulai eksis di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Mengutip dari laman *tirto.id*, artikel di Koran De Expres yang berjudul "Als ik een Nederlander" yang ditulis oleh Soewardi Soerjaningrat pada tahun 1913 berisi kritik terhadap rencana pemerintah Belanda yang memungut biaya secara paksa terhadap penduduk untuk merayakan kemerdekaan ke-100 Belanda dari jajahan Perancis. Sayangnya, Soewardi dibungkam oleh Belanda karena tulisannya itu dianggap menghasut. Kebebasan berbicara terus diperjuangkan oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Kebebasan berbicara masih menjadi salah satu masalah besar di Indonesia, dibuktikan dengan masih banyaknya kasus yang berhubungan dengan hal tersebut. Kebebasan berbicara merupakan topik yang sangat menarik sehingga mulai banyak karya seni yang mengangkat topik tersebut. Salah satunya adalah film berjudul "Penyalin Cahaya" yang disutradarai oleh Wregas Bhatuneja menarik peneliti untuk dijadikan subjek penelitian karena memiliki pesan tersirat tentang kebebasan berbicara. Film "Penyalin Cahaya" yang dibuat oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures menceritakan mengenai tokoh Suryani alias Sur, mahasiswi yang status beasiswanya hilang setelah swafoto dirinya saat mabuk tersebar ke media sosial. Sur yang tak ingat dengan foto tersebut kemudian mencoba untuk mengungkap fakta sebenarnya dengan bantuan temannya yang berprofesi sebagai tukang fotokopi. Namun, Sur justru menemukan fakta bahwa dirinya telah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual memiliki arti memaksa atau membujuk korban untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan korban, seringkali termasuk kekerasan fisik dalam tindakannya. Terdapat berbagai macam alasan korban tidak dapat memberikan izin, misalnya karena takut, sakit, disabilitas dan/atau ketika terpengaruh oleh minuman alkohol atau obat-obatan. Karakter Suryani dalam film "Penyalin Cahaya" diceritakan sedang berada di bawah efek alkohol serta obat-obatan yang diberikan oleh pelaku saat kekerasan seksual tersebut terjadi kepadanya. Film "Penyalin Cahaya" yang dibuat oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures menceritakan mengenai tokoh Suryani alias Sur, mahasiswi yang status beasiswanya hilang setelah swafoto dirinya saat mabuk tersebar ke media sosial. Sur yang tak ingat dengan foto tersebut kemudian mencoba untuk mengungkap fakta sebenarnya dengan bantuan temannya yang berprofesi sebagai tukang fotokopi. Namun, Sur justru menemukan fakta bahwa dirinya telah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual memiliki arti memaksa atau membujuk korban untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan korban, seringkali termasuk kekerasan fisik dalam tindakannya. Terdapat berbagai macam alasan korban tidak dapat memberikan izin, misalnya karena takut, sakit, disabilitas dan/atau ketika terpengaruh oleh minuman alkohol atau obat-obatan. Karakter Suryani dalam film "Penyalin Cahaya" diceritakan sedang berada di bawah efek alkohol serta obat-obatan yang diberikan oleh pelaku saat kekerasan seksual tersebut terjadi kepadanya. Film "Penyalin Cahaya" yang dibuat oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures menceritakan mengenai tokoh Suryani alias Sur, mahasiswi yang status beasiswanya hilang setelah swafoto dirinya saat mabuk tersebar ke media sosial. Sur yang tak ingat dengan foto tersebut kemudian mencoba untuk mengungkap fakta sebenarnya dengan bantuan temannya yang berprofesi sebagai tukang fotokopi. Namun, Sur justru menemukan fakta bahwa dirinya telah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual memiliki arti memaksa atau membujuk korban untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan korban, seringkali termasuk kekerasan fisik dalam tindakannya. Terdapat berbagai macam alasan korban tidak dapat memberikan izin, misalnya karena takut, sakit, disabilitas dan/atau ketika terpengaruh oleh minuman alkohol atau obat-obatan. Karakter Suryani dalam film "Penyalin Cahaya" diceritakan sedang berada di bawah efek alkohol serta obat-obatan yang diberikan oleh pelaku saat kekerasan seksual tersebut terjadi kepadanya. Film terkenal dengan banyaknya tanda yang tersirat didalamnya. Dengan begitu, tanda-tanda kebebasan berbicara yang terdapat dalam film "Penyalin Cahaya" membuat penulis tertarik untuk menganalisisnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menganalisis kebebasan berbicara (*freedom of speech*) yang terkandung di dalam film "Penyalin Cahaya" karya Wregas Bhatuneja dengan memakai kajian semiotika John Fiske.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti mengambil topik kebebasan berbicara dalam film dengan kajian semiotika untuk penelitian ini. Penelitian ini berfokus kepada kebebasan berbicara penyintas kekerasan seksual dalam film “Penyalin Cahaya”. Agar penelitian ini menjadi terarah dan fokus, peneliti hanya memfokuskan penelitian ini kepada kebebasan berbicara dari Suryani. Ia adalah seorang tokoh perempuan dalam film “Penyalin Cahaya” yang merupakan seorang penyintas kekerasan seksual di dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Spesifiknya, penelitian ini menggunakan kode-kode televisi semiotika John Fiske yang dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu Level Realitas, Representasi, dan Ideologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Level Realitas

Peneliti akan menguraikan level realitas ke dalam beberapa kode, yaitu kode *gesture*, ekspresi, dan *speech*. Peneliti memfokuskan kepada kode-kode tersebut karena menggambarkan tentang kebebasan berbicara dalam film “Penyalin Cahaya”. Peneliti akan menguraikan level realitas ke dalam beberapa kode, yaitu kode *gesture*, ekspresi, dan *speech*. Peneliti memfokuskan kepada kode-kode tersebut karena menggambarkan tentang kebebasan berbicara dalam film “Penyalin Cahaya”. Peneliti akan menguraikan level realitas ke dalam beberapa kode, yaitu kode *gesture*, ekspresi, dan *speech*. Peneliti memfokuskan kepada kode-kode tersebut karena menggambarkan tentang kebebasan berbicara dalam film “Penyalin Cahaya”. Saat dipanggil oleh pihak fakultas atas dugaan penyebaran data, Suryani melakukan berbagai *gesture* dalam adegan ini. *Gesture* yang dilakukan Suryani, yaitu mengangkat tangan saat berbicara, *pointing gesture* ke arah pelaku kekerasan seksual (Rama), menggenggam rambut dari depan wajah ke arah belakang, menggigit kuku jari tangan, dan memperlihatkan bukti foto sembari membuat kontak mata dengan semua orang yang ada di dalam ruangan. *Gesture* mengangkat tangan saat berbicara termasuk ke dalam fungsi komplemen. Menurut Mark L. Knapp yang dikutip dari laman gamedia.com, bahasa tubuh sebagai komunikasi nonverbal dibagi menjadi lima fungsi, yaitu repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi. Komplemen merupakan fungsi dari bahasa tubuh untuk melengkapi pesan verbal yang diungkapkan. Selanjutnya, *pointing gesture* yang dilakukan Suryani ke arah Rama (pelaku kekerasan seksual) memiliki arti memberikan penekanan pada pesan yang disampaikan. Saat dipanggil oleh pihak fakultas atas dugaan penyebaran data, Suryani melakukan berbagai *gesture* dalam adegan ini. *Gesture* yang dilakukan Suryani, yaitu mengangkat tangan saat berbicara, *pointing gesture* ke arah pelaku kekerasan seksual (Rama), menggenggam rambut dari depan wajah ke arah belakang, menggigit kuku jari tangan, dan memperlihatkan bukti foto sembari membuat kontak mata dengan semua orang yang ada di dalam ruangan. *Gesture* mengangkat tangan saat berbicara termasuk ke dalam fungsi komplemen. Menurut Mark L. Knapp yang dikutip dari laman gamedia.com, bahasa tubuh sebagai komunikasi nonverbal dibagi menjadi lima fungsi, yaitu repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi. Komplemen merupakan fungsi dari bahasa tubuh untuk melengkapi pesan verbal yang diungkapkan. Selanjutnya, *pointing gesture* yang dilakukan Suryani ke arah Rama (pelaku kekerasan seksual) memiliki arti memberikan penekanan pada pesan yang disampaikan. Pada potongan-potongan adegan keempat dan kelima, Suryani digambarkan tidak melakukan *gesture* yang berarti. Suryani hanya memperbanyak bukti foto punggungnya yang dipakai sebagai instalasi teater menggunakan mesin fotokopi. Setelah itu, Suryani menuliskan cerita pengalamannya sebagai penyintas kekerasan seksual di secarik kertas. Lalu, Suryani melakukan *gesture* mencondongkan tubuh dan menatap ke bawah. Suryani pun melakukan *gesture* menggerakkan lengan ke arah depan tubuhnya. Hal tersebut dilakukan karena Suryani sedang menyebarkan kertas-kertas dari atas sebuah gedung perkuliahan. Kertas-kertas tersebut berisi bukti foto dan cerita sebagai penyintas kekerasan seksual. Ekspresi wajah merupakan salah satu bagian penting dalam film. Hal tersebut karena ekspresi dapat “menghidupkan” sebuah cerita. Suryani menunjukkan ekspresi terkejut karena dirinya tidak menyangka akan diberikan pertanyaan dan pernyataan bahwa ada seseorang yang mengambil dan mengunggah fotonya saat mabuk ke media sosial. Ekspresi wajah yang ditunjukkan ketika kita sedang terkejut dapat dilihat dari mata yang terbuka agak lebar, alis cenderung naik, dan mulut yang terbuka (Putri, 2018). Lalu, pada adegan selanjutnya ekspresi wajah yang ditunjukkan Suryani adalah geram dan marah. Hal itu ditunjukkan dengan kontak mata yang intens kepada pihak Rama dan kuasa hukumnya. Kode *speech* yang pertama, berisi tentang keyakinan Suryani bahwa swafoto dirinya yang *viral* di media sosial merupakan ulah seseorang. Hal itu ditunjukkan dengan dialog “*saya tidak merasa pernah mengambil foto itu, Pak*”. Gaya berbicara Suryani saat mengatakan dialog tersebut bernada serius dengan suara yang kuat. Selain itu, ia juga yakin bahwa dirinya masih memenuhi kriteria sebagai penerima beasiswa. Hal itu ditunjukkan dengan dialog “*saya masih memenuhi kriteria, krite, kriteria penerimaan beasiswa*”. Suryani mengatakan dialog tersebut dengan kecepatan bicara yang cenderung cepat. Ia juga terdengar gugup karena sempat salah dalam menyebutkan kata “kriteria”. Kode *speech* yang kedua, berisi tentang keberanian Suryani untuk menyerahkan bukti-bukti dugaan kekerasan seksual yang ia alami. Ia menyerahkan bukti-bukti tersebut kepada Dewan Kode Etik. Hal itu ditunjukkan dengan dialog “*Untuk itu bukti awal ini saya serahkan, Pak*”. Gaya berbicara Suryani saat mengatakan dialog tersebut bernada serius. Walaupun

bernada serius, Suryani mengatakannya dengan suara yang lembut. Kode *speech* yang ketiga, berisi tentang keberanian Suryani untuk membela diri. Ia dituduh telah menyebarkan data berisi bukti-bukti foto punggungnya yang diambil Rama tanpa seizin dirinya. Faktanya, ia hanya memberikan data tersebut kepada Dewan Kode Etik. Hal itu ditunjukkan dengan Suryani yang mengatakan “*Kalau ada kesalahan dan penyebaran, seharusnya dewan itu yang disalahkan*”.

B. Level Representasi

Peneliti akan menguraikan level representasi ke dalam beberapa kode, yaitu kode kamera, karakter, dan musik. Level representasi mengacu pada bagaimana film “Penyalin Cahaya” merepresentasikan sesuatu melalui hal teknis dalam kaidah sinematografi. Kode kamera yang terkenkode sering ditunjukkan melalui beberapa teknik pengambilan gambar, seperti *Long Shot*, *Medium Close Up*, *Inserts*, dan *Very Wide Shot*. Teknik *Long Shot* merupakan teknik mengambil gambar dari kepala hingga kaki. Teknik *Long Shot* digunakan karena dapat memperlihatkan keluasan suatu suasana dan subjek kepada penonton (Naratama, 2013). Pengambilan gambar yang dilakukan dengan teknik *Long Shot* ditunjukkan dari *frame* yang luas dan memperlihatkan berbagai subjek di dalamnya. Teknik *Medium Close Up* merupakan teknik mengambil gambar dari kepala hingga dada. Pengambilan gambar dengan teknik ini dilakukan untuk memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari subjek yang direkam (Naratama, 2013). Teknik *Inserts* merupakan teknik yang digunakan untuk memperlihatkan detail suatu objek dalam jarak yang dekat. Teknik ini lazimnya digunakan untuk menunjukkan benda atau aktivitas penting pada penonton. Teknik *Very Wide Shot* merupakan teknik yang digunakan untuk memberi kesan shot yang sangat luas. Pengambilan gambar dengan teknik ini memungkinkan untuk memiliki banyak subjek di dalamnya. Walaupun subjek sudah dapat diketahui, tetapi belum ada penekanan. Selain teknik pengambilan gambar, teknik komposisi gambar pun nampak pada beberapa potongan adegan, seperti *Rule of Thirds* dan *Over Shoulder Shot*. Teknik komposisi *Rule of Thirds* merupakan sebuah komposisi yang membagi frame ke dalam 3×3 bagian (androtechno.my.id, 2019). Teknik *Over Shoulder Shot* merupakan mengambil gambar dari belakang bahu subjek, dalam adegan ini adalah Suryani. Teknik ini dilakukan agar penonton mengetahui apa yang sedang Suryani lakukan di dalam adegan. Terdapat beberapa sudut pandang yang ada pada lima adegan di dalam penelitian ini, yaitu *Eye Level*, *High Angle*, dan *Low Angle*. Sudut pandang *Eye Level* mengambil gambar dari sudut pandang sejajar dengan subjek. Sudut pandang *High Angle* mengambil gambar dari sudut atas subjek. Sudut pandang *Low Angle* mengambil gambar dari sudut pandang lebih bawah dari subjek. Sudut pandang ini menghasilkan efek suasana yang megah untuk shotnya. Kode musik baru diperdengarkan pada adegan keempat dan kelima. Pada kedua adegan tersebut, tidak ada dialog yang terjadi. Hanya ada elemen musik instrumental yang diputarkan untuk menjadi audio latar. Musik instrumental dalam film disebut *original score*. *Original score* adalah musik instrumental yang berfungsi untuk mengantarkan cerita film dan mengikuti timing yang spesifik dalam adegan film (jeo.kompas.com, 2019). Musik menjadi elemen penting dalam sebuah film. Musik dapat membantu untuk menjelaskan apapun dalam film yang tidak dapat dijelaskan dengan dialog atau ekspresi tokoh. Pada adegan ini, musik instrumental yang dominan terdengar adalah suara piano yang lembut dan bertempo rendah. Musik instrumental ini menciptakan suasana yang tenang dan damai. Peneliti beranggapan bahwa musik instrumental yang diputarkan dalam adegan memiliki makna tentang keberanian untuk berbicara dari para penyintas kekerasan seksual

C. Level Ideologi

Film “Penyalin Cahaya” tampak jelas mengandung ideologi dan nilai-nilai feminisme. Feminisme merupakan sebuah ideologi atau gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan. Menurut Kristeva (1986) yang dijelaskan dalam Ilaa (2021), terdapat tiga gelombang feminisme. Gelombang pertama feminisme ditandai dengan ketidaksetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, termasuk pendidikan dan kemandirian. Gelombang ini dicirikan dari munculnya feminisme liberal. Gelombang kedua feminisme ditandai dengan beberapa masalah seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, hak dalam seksualitas, keluarga, dan reproduktif. Gelombang ketiga feminisme ditandai dengan kesetaraan gender, globalisasi dan seksualisasi perempuan, yang termasuk feminisme *post-modern*. Pada potongan-potongan adegan dalam penelitian ini, Suryani menjadi tokoh feminisme yang kuat. Suryani mampu untuk mengambil peran sebagai perempuan yang berani bersuara. Ia juga tidak takut pada resiko apapun yang dihadapi. Suryani dapat menjadi tokoh panutan bagi seluruh perempuan di Indonesia. Walaupun tidak mudah, perempuan harus bisa melawan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia untuk mendapatkan hak mereka masing-masing. Di Indonesia, gerakan feminisme masih sering mengalami kontroversi. Namun, sudah banyak masyarakat Indonesia yang paham tentang gerakan feminisme. Sebenarnya, gerakan feminisme di Indonesia masih belum mencapai tujuannya. Masih banyak kasus yang berhubungan dengan gender yang terjadi, misalnya pernikahan anak usia dini, masih tingginya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, dan sebagainya. Oleh

karena itu, penggunaan ideologi feminisme pada film “Penyalin Cahaya” berfungsi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *awareness* terhadap kesetaraan gender dan mendorong audiens agar berani bersuara.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menemukan adanya kebebasan berbicara pada film “Penyalin Cahaya” dengan menggunakan metode penelitian semiotika John Fiske. Pada ketiga level semiotika John Fiske, yaitu Level Realitas, Representasi, dan Ideologi ditemukan bahwa Suryani merupakan tokoh perempuan pemberani dalam film “Penyalin Cahaya” yang tidak segan untuk bersuara tentang apa yang ia yakini benar dan adalah haknya. Peneliti hanya memfokuskan penelitian ini kepada kebebasan berbicara dari Suryani. Ia adalah seorang tokoh perempuan dalam film “Penyalin Cahaya” yang merupakan seorang penyintas kekerasan seksual di dalam film tersebut. Berdasarkan analisis Level Realitas yang digambarkan melalui kode *gesture*, ekspresi, dan *speech*, peneliti menyimpulkan bahwa kebebasan berbicara dalam film “Penyalin Cahaya” ditunjukkan dengan adanya peran tokoh utama, yaitu Suryani. Suryani merupakan tokoh perempuan yang pemberani dan tidak mudah menyerah untuk mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan. Sementara itu, Level Representasi kebebasan berbicara terlihat dengan jelas dalam film “Penyalin Cahaya”. Level Representasi dalam penelitian ini ditinjau dari kode kamera, karakter, dan musik. Karakter para tokoh pendukung, seperti Farah sebagai senior Suryani, diciptakan untuk menunjang film “Penyalin Cahaya” agar konsisten dalam membangun inti cerita tentang kebebasan berbicara dari sudut pandang penyintas kekerasan seksual.

REFERENSI

- Androtechno. (2019). *Apa Itu Sinematografi? Lengkap Teknik Komposisinya!!*. Diakses melalui <https://androtechno.my.id/apa-itu-sinematografi/>.
- Arum, Rifda. (2021). *Bahasa Tubuh dan Bagaimana Cara Memahami Pikiran Lawan Bicara*. Diakses melalui <https://www.gramedia.com/literasi/bahasa-tubuh/>.
- Ilaa, D. T. (2021). *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216. Diakses melalui <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/film>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2021). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci*. Diakses melalui <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kompas. (2019). *Music Scoring Elemen Penting Film yang Sering Terabaikan*. Diakses melalui <https://jeo.kompas.com/music-scoring-elemen-penting-film-yang-sering-terabaikan>.
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multi-camera*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Putri, Intan. (2018). *Komunikasi Non Verbal (Makna Kinesik) Pesulap dalam Pertunjukan Sulap Klasik*. *Jurnal Syi'ar*, 18(1), 56-73. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/288009-komunikasi-non-verbal-makna-kinesik-pesu-c8e3711b.pdf>.
- Raditya, I. N. (2019). *Andai Ki Hadjar Seorang Belanda: Sejarah Radikal Begawan Pendidikan*. Diakses melalui <https://tirto.id/andai-ki-hadjar-seorang-belanda-sejarah-radikal-begawan-pendidikan-cnsd>.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Civil and Political Rights (Konvenan Internasional Tentang Hak-hak Sipil dan Politik)*: <https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/-Regulasi-UU-No.12-Tahun-2005-Tentang-Pengesahan-Kovenan-Internasional-Tentang-HakHak-Sipil-dan-Politik-1552380410.pdf>.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perfilman*: <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/563.pdf>.